

BAB. I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Berbagai penelitian tentang kekerasan terhadap perempuan telah dilakukan. Ada penelitian yang bermaksud mendapatkan data mengenai jumlah kekerasan yang terjadi di satu negara, wilayah atau daerah. Ada pula yang bermaksud mencari penyebab terjadinya kekerasan itu sendiri sebagai upaya mencari penanggulangannya.

Kekerasan terhadap perempuan telah menjadi kecemasan bagi setiap negara di dunia, termasuk negara-negara maju yang dikatakan sangat menghargai dan peduli terhadap hak-hak asasi manusia. Sebuah penelitian yang dilakukan di Inggris dan Amerika Utara menyimpulkan bahwa kekerasan domestik terjadi di setiap satu dari empat keluarga dan bahwa satu dari sepuluh perempuan mengalami kekerasan dari pasangan hidupnya. (NSW Child Protection Council, 1996:3).

Kekerasan terhadap perempuan bisa terjadi di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Bisa terjadi di tengah keramaian pasar di siang hari oleh seorang perampok atau di sebuah taman yang lenggang di kesunyian malam oleh seorang lelaki yang mabuk. Akan tetapi, sangat mengherankan bahwa sejumlah kekerasan terhadap perempuan yang terjadi, terutama di wilayah rumah tangga

pada kenyataannya lebih banyak dilakukan oleh orang-orang terdekat, seperti suami, ayah, pacar, saudara laki-laki atau teman laki-laki perempuan tersebut.

Dalam penelitian sebelumnya terungkap beberapa kasus kekerasan dalam rumah tangga. Gilles setidaknya mencatat, selama tahun 1995, sekitar 16% dari pasangan suami istri di Amerika melakukan kekerasan, seperti menepeleng, menendang, dan menyerang dengan senjata tajam (Gilles, R.J., 1995:725). Sementara dari penelitian tentang kekerasan di Norwegia diperoleh data: 25% pasien dokter kandungan merupakan perempuan yang pernah mengalami penyiksaan fisik dan seksual dari pasangannya. Data tentang kekerasan terhadap perempuan di Inggris tidak kalah hebatnya. BBC, pada tahun 1989, melaporkan sedikitnya 100.000 perempuan dirawat setiap tahunnya karena mengalami kekerasan domestik (Gilles, R.J., 1995:754).

Di Indonesia sendiri, perhatian pada kekerasan terhadap perempuan telah dimulai oleh lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang peduli terhadap nasib perempuan. Kepedulian itu dibuktikan dengan mengumpulkan data melalui sejumlah penelitian, selain juga melakukan pendampingan. Data statistik yang tercatat di Mitra Perempuan *Women Crisis Centre*, sebuah lembaga pelayanan yang mendampingi dan membantu perempuan yang mengalami kekerasan, khususnya kekerasan domestik, menyatakan bahwa telah terjadi penambahan pengaduan kekerasan rata-rata 60 kasus di setiap semester dan 82% dari kasus tersebut merupakan kekerasan domestik (Kolibonso, 2000: 4).

Masih menurut data dari Mitra Perempuan, pada tahun 1998 dijumpai 98 kasus kekerasan domestik dalam berbagai bentuknya, mulai tekanan secara fisik, emosional/psikologis, sampai seksual. Di luar itu, ada pula yang mengalami kekerasan verbal dan ekonomi. Bentuk kekerasannya juga tidak berdiri sendiri, tetapi berganda/berlapis (angkanya menunjukkan 37.7%), misalnya seorang perempuan mengalami pemukulan (kekerasan fisik) sekaligus larangan menelepon dan keluar rumah seorang diri (tekanan psikologis) serta larangan mempergunakan uang (tekanan ekonomi).

Walaupun sejumlah studi telah dilakukan, akan tetapi kekerasan terhadap perempuan masih merupakan fenomena yang paling sukar diungkap. Laporan statistik kasus kekerasan sering tidak dapat dijadikan sandaran/pegangan mengenai keadaan yang sebenarnya di lapangan. Sebagai contoh, data pemerintah tentang kasus kekerasan yang terjadi di seluruh Indonesia dalam dua tahun, yaitu dari tahun 1997-1999, hanya berjumlah 835 kasus. Dari jumlah tersebut, 673 merupakan kasus perkosaan, 96 kasus pelecehan seksual, dan 66 adalah kekerasan rumah tangga. (Kalyanamitra, 1999).

Studi tentang kekerasan telah mulai banyak dilakukan. Masing-masing mencoba membahas aspek-aspek terjadinya kekerasan, seperti nilai dan faktor budaya yang mendasari jenis-jenis atau karakteristik dari kekerasan yang terjadi dengan mengambil suatu subjek, area atau *sample* tertentu.

Beberapa contoh studi tentang kekerasan terhadap perempuan di Indonesia, misalnya ditunjukkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Khairuddin (1997). Dalam penelitiannya itu, Khairuddin memfokuskan diri pada kekerasan seksual di masyarakat Irian Jaya (Papua). Khairuddin menyimpulkan bahwa kekerasan seksual oleh suami lebih dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, yaitu motif suami untuk mendominasi dari pada faktor kebutuhan seksual suami itu sendiri. Studi yang dilakukan Khairuddin, sayangnya, tidak menyebutkan berapa besar persentase kekerasan yang terjadi di Irian Jaya.

Data tentang kekerasan kemudian ditampilkan oleh Selfi (2002), dalam penelitiannya di Jayapura, Waimena dan Serui. Selfi mencatat setidaknya hampir 85% kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga disebabkan karena minuman keras (MIRAS). Suami menganiaya istri, membunuh dan memperkosa ketika dalam keadaan mabuk. Tindakan kekerasan berawal ketika sang istri menantang perilaku suaminya yang arogan dan ingin menang sendiri, dan pada saat itulah perempuan dinilai membangkang dan cerewet. Adu mulut dan adu argumentasi pun sering terjadi, yang tak jarang ini berakhir dengan penganiayaan dan pembunuhan terhadap sang istri.

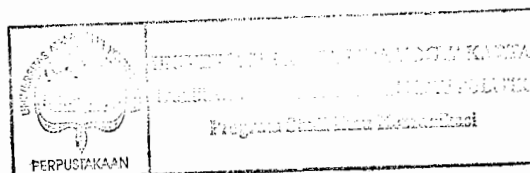
Penelitian serupa juga dilakukan di beberapa tempat di Papua, seperti yang dilakukan oleh Elfianus (2002) di Wamena. Menurut paparan Elfianus, terdapat 216 kasus kekerasan terhadap perempuan. Pada tahun 2002 di Papua terdapat 308 kasus kekerasan oleh suami/ayah terhadap perempuan dan anak-

anak, sementara di Serui pada tahun 2002 terdapat 78 kasus kekerasan terhadap perempuan oleh suami. Kasus ini sempat ditangani oleh polisi setempat karena dianggap sebagai kasus kriminal murni. Itu hanyalah sedikit contoh kasus yang berhasil ditangani polisi, namun setidaknya banyak perlakuan tidak adil terhadap istri yang tidak sempat dilaporkan kepada polisi.

Menurut Elfianus kasus kekerasan di Papua sangat tinggi, hanya saja masyarakat sendiri tidak bersedia melaporkannya kepada pihak yang berwajib. Ini lantaran adanya anggapan bahwa kekerasan itu sebagai adat yang harus diterima (*Kompas*, 3/2/2003).

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, juga menyandang predikat buruk karena pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia. Satu di antaranya menyangkut hak-hak perempuan. Laporan dari media massa baik cetak maupun elektronik, menunjukkan bahwa setiap jam terjadi tindak kekerasan terhadap perempuan. Ibarat sebuah piramid yang pada bagian puncaknya terlihat kecil tapi pada bagian dasarnya tampak besar. Kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan diyakini lebih sedikit daripada yang tersembunyi dan dibuat bisu.

Berangkat dari kenyataan di atas, maka penelitian ini berusaha memfokuskan diri kepada bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di wilayah rumah tangga. Secara spesifik, bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang tertuang dalam Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan



(*Declaration on the Elimination of Violence against Women*), yang diadopsi oleh Majelis PBB pada tahun 1993, pada pasal 2 berbunyi sebagai berikut:

- A. Tindakan kekerasan secara fisik, seksual dan psikologis yang terjadi dalam keluarga, termasuk pemukulan, penyalahgunaan seksual atas anak-anak perempuan dalam rumah tangga, kekerasan yang berhubungan dengan mas kawin (mahar), perkosaan dalam perkawinan, perusakan alat kelamin perempuan, dan praktik-praktik kekejaman tradisional lain terhadap perempuan di luar hubungan suami-istri, serta kekerasan yang berhubungan dengan eksploitasi.
- B. Kekerasan secara fisik, seksual, dan psikologis yang terjadi dalam masyarakat luas termasuk perkosaan, penyalahgunaan seksual, pelecehan, dan ancaman seksual ditempat kerja, dalam lembaga-lembaga pendidikan, dan sebagainya.
- C. Kekerasan secara fisik, seksual, dan psikologis yang dilakukan atau dibenarkan oleh negara.

Menurut Rene Girard, (dalam *Basis*, 1996:32) manusia pada hakikatnya selalu diliputi kekerasan, dan tak mungkin terlepas dari kekerasan. Pada masyarakat primitif, pelepasan kekerasan itu, disalurkan lewat ritus korban. (Masyarakat Sumba Timur menyebut kekerasan sebagai "*Beni-Buhanggu Hangga-Opanggu*", yang artinya marah karena sayang bukan karena benci. Dengan demikian, memarahi dan memukul seseorang adalah perbuatan baik, karena bertujuan mengarahkan, membimbing menuju hidup yang lebih baik, dan kebiasaan ini masih diterapkan dalam lembaga formal maupun informal).

Kekerasan dalam rumah tangga bisa menimpa siapa saja, termasuk ibu, bapak, istri, suami, anak, atau pembantu rumah tangga (Kolibonso, 2000:109). Akan tetapi, kebanyakan korban kekerasan dalam rumah tangga adalah istri

(Farha Ciciek, 1999:22). Seperti yang juga dilaporkan oleh Gilles dan Cornell bahwa hampir semua kasus kekerasan domestik dialami perempuan, terbukti lewat luka-luka yang diderita para istri—kalaupun ada dua kasus laki-laki yang teraniaya itu biasanya disebabkan oleh pembelaan diri dari pihak perempuan (Gelles and Cornell, 1990).

Kekerasan terhadap perempuan dalam masyarakat Sumba Timur merupakan konsekuensi dari adat perkawinan yang lebih dikenal dengan nama tradisi *belis*. Tradisi ini memiliki dua arti penting. *Pertama*, beban adat (*belis*) yang harus ditanggung ketika akan meminang istrinya. *Kedua*, adat mengkondisikan suami sebagai kepala keluarga, pencari nafkah bagi keluarga, ayah dari anak-anak. Artinya, suamilah yang memiliki wewenang dan otoritas dalam sebuah rumah tangga, termasuk dalam pengambilan keputusan.

Ada beberapa tahap yang mesti dilalui dalam prosesi upacara pernikahan dalam adat masyarakat Sumba Timur. Dimulai dari pengenalan dua keluarga, kemudian dilanjutkan dengan tunangan, penyerahan mas kawin, hingga pernikahan. Untuk mas kawin bisa berupa uang maupun hewan, seperti, kerbau, sapi dan kuda. Di daerah Jawa Timur, khususnya pada masyarakat Suku Tengger, mas kawin berupa hewan (kerbau).

Sementara pada Suku Sasak di Lombok, NTB, menurut, Budiwanti (2001:215-217), mas kawinnya disebut hadiah kawin lari, atau dikenal dengan istilah *sajikrama*, yakni sejumlah hewan seperti sapi dan kerbau yang harus

diserahkan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan sebelum acara pernikahan dilaksanakan. Sedangkan pada masyarakat Sumba Timur, perkawinan dipahami sebagai kawin pinang. Mas kawinnya pun dikenal dengan istilah *belis*. Tradisi *belis* sendiri telah diwariskan secara turun-temurun dan masih berlaku hingga saat ini. Tradisi *belis* di daerah Sumba Timur, yang dikenal selama ini, selalu identik dengan acara perkawinan, kendati ia bisa pula digunakan untuk “membeli” seorang hamba perempuan.

Hamba perempuan ini kemudian bekerja sebagai pembantu rumah tangga. *Belis*, dalam tradisi Sumba Timur dapat dipahami sebagai “persembahan” yang terdiri dari sejumlah hewan, seperti kuda dan kerbau berikut sajian emas dan perak. Jumlah *belis* biasanya disesuaikan dengan status sosial dari seorang perempuan Sumba Timur yang hendak di *belis*, baik yang diperuntukkan sebagai istri, maupun sebagai hamba. (Tunggul, 2001:81-85). Makna penting dari *belis* adalah menyiratkan sebarang bukti keikhlasan dan persetujuan atas pernikahan kedua anak mereka, maupun hubungan kekerabatan yang terjalin di antara kedua kerabat keluarga yang terjalin melalui sebuah perkawinan. Hanya saja, dalam perkembangannya, makna *belis* telah mengalami distorsi: yang semula bertujuan mulia kini beralih kepada munculnya praktek kekerasan terhadap perempuan.

Hal ini dipengaruhi oleh tuntutan jumlah *belis* yang diserahkan oleh mempelai laki-laki kepada orang tua mempelai perempuan, karena dengan

memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh orang tua mempelai perempuan, maka acara peminangan dapat dilakukan. Tuntutan adat yang demikian, sangat memberatkan bagi keluarga mempelai laki-laki. Untuk memenuhi tuntutan adat, *belis* biasanya dipinjam dari pihak ketiga. Oleh karena itu, seorang perempuan yang telah di-*belis*, dalam jumlah besar, telah “dibeli” secara tunai. Istri yang telah di-*belis* harus setia, patuh dan tunduk pada suami.

Mereka dalam hal ini pihak laki-laki memiliki kekuasaan penuh terhadap perempuan. *Belis* telah memberikan ruang untuk itu, ruang untuk penggunaan kekerasan terhadap perempuan. Dengan demikian, posisi dan kedudukan seorang perempuan yang telah di-*belis* menjadi subordinat di mata suami dan di dalam lingkungan keluarga suami. Oleh karena itu, hak seorang istri di dalam rumah tangga masyarakat Sumba Timur hanya sebatas menjalankan perintah dari sang suami, tidak lebih dari itu.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini berusaha meletakkan permasalahannya pada:

1. Bagaimana proses terjadinya distorsi dalam pemaknaan tradisi *belis*, yang semula bertujuan mulia, kemudian beralih kepada munculnya praktek kekerasan terhadap perempuan?.

2. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di wilayah rumah tangga masyarakat Sumba Timur?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisa interpretasi tradisi *belis* oleh masyarakat Sumba Timur.
2. Merekam penerapan tradisi *belis* dan bentuk-bentuk kekerasan di wilayah rumah tangga masyarakat Sumba Timur.

D. Kerangka Pemikiran

Sistem kekerabatan patrilineal masyarakat Sumba Timur, menunjukkan adanya kedudukan laki-laki yang sangat kuat. Laki-laki dilindungi oleh sistem pewarisan patrilineal dan pola menetap setelah menikah yang bersifat patrilokal, di mana rumah dan tanah diperuntukkan bagi laki-laki dan istri menetap di lingkungan kerabat suami. Dengan demikian, posisi perempuan menjadi sangat lemah dalam lingkungan keluarga suami. Seorang istri dalam rumah tangga orang Sumba Timur biasanya disebut sebagai “orang yang di-*belis*” yang dikenal dengan sebutan “*Kawinni Lei*”. (Tunggul, 2001:87).

Kekuasaan suami yang tinggi terhadap istri juga dipengaruhi oleh penguasaan suami dalam sistem keuangan. Karena suami menghabiskan waktu di sektor yang menghasilkan uang sementara istri mengurus rumah tangga dan

mengasuh anak, membuat masyarakat memandang pekerjaan suami lebih bernilai. "Suatu masyarakat di mana lebih menentukan nilai, perempuan adalah kelompok yang dianggap bekerja di luar ekonomi" (Benston,1969:3-4). Ia menambahkan bahwa pekerjaan rumah tangga tidak dianggap penting karena tidak mempunyai nilai uang.

Oleh karena itu, menurut Dair Gillespie, untuk meraih kekuasaan, seorang istri harus mempunyai sumber keuangan. Ia harus berpartisipasi di dalam ekonomi dan tingkat pendidikannya harus setara dengan suaminya atau bahkan harus lebih (Gillespie,1971:32).

Dengan posisi laki-laki yang demikian kuat dalam sebuah keluarga, jelas bahwa posisi dan kedudukan istri menjadi ter subordinasi dalam sebuah keluarga, dan biasanya, hubungan yang timpang berpotensi pada terjadinya konflik yang kemudian bermuara pada munculnya tindak kekerasan. Untuk itu, penelitian ini menggunakan tiga pendekatan untuk memotret persoalan yang tengah diteliti:

Selanjutnya, sejarah perkembangan masyarakat dengan sistem patrilineal yang patriarkat, tidak terjadi begitu saja, akan tetapi sebaliknya, mengandung kepentingan-kepentingan tertentu antara lain kepentingan komunitas laki-laki untuk mengontrol dan menguasai aset ekonomi yang dihasilkannya. Kepentingan-kepentingan itu kemudian dilembagakan dalam

sistem-sistem sosial atau budaya yang memberikan kekuasaan pada laki-laki. Inilah yang kemudian dikenal dengan ideologi patriarkhi.

Pada masyarakat modern, ideologi patriarkhi termanifestasi dan semakin dikukuhkan oleh sistem kapitalisme. Sistem ekonomi modern menurut Marx (dalam Ritzer, 1996:71), merupakan pertentangan antara dua kelas yaitu antara kaum proletariat dengan kaum borjuis. Sementara itu, Gramsci (dalam Patria, 1999:99) menjelaskan bahwa supremasi suatu kelas sosial diperoleh dengan dua cara, yaitu melalui dominasi atau paksaan (*coercion*) dan melalui intelektual dan moral.

Berangkat dari pemikiran ini, keterpinggiran kaum perempuan dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, ketika pembagian kerja semakin menajam antara wilayah publik dan domestik, laki-laki semakin mendominasi dan menguasai aset-aset ekonomi, sementara perempuan semakin terkurung dalam kehidupan rumah tangga. Akhirnya, perempuan semakin tergantung secara ekonomis kepada laki-laki. Laki-laki menjadi pemimpin rumah tangga selanjutnya termanifestasi dalam kehidupan sosial, dimana laki-laki selalu dominan dalam berbagai aspek kehidupan politik, budaya dan hukum.

Pada saat itulah ideologi patriarkhi terasa begitu dominan dan menindas, sehingga lahir produk politik, sistem nilai dan sistem hukum, yang memihak kepentingan-kepentingan laki-laki. Dan sesudahnya, dibangun sistem nilai yang memposisikan laki-laki sebagai kepala rumah tangga, sementara perempuan

sebagai pengurus rumah tangga, adalah sebuah contoh dimana sistem ini jelas-jelas memaksa perempuan menjadi pelayan laki-laki.

Kedua, dominasi laki-laki dalam ruang publik melahirkan produk-produk budaya, hukum, politik yang diintitusalisasikan melalui lembaga-lembaga sosial, yang akhirnya membentuk kesadaran semu perempuan untuk mematuhi.

Dalam kenyataan semacam ini, Marx (dalam Scmitt, 1987:14) berpendapat bahwa situasi material menentukan secara umum proses sosial, politik, dan intelektual. Artinya, bahwa keberadaan posisi sosial perempuan, menentukan kesadaran dan peran sosialnya. Perempuan dengan suka rela menerima posisi subordinasinya, bahkan cenderung melupakannya. Ketertindasan tidak dianggap persoalan. Dengan begitu, ketertindasan dianggap bukan ketertindasan malah dianggap kodrat. Kenyataan semacam inilah yang oleh Gramsci disebut dengan hegemoni.

D.1. Perspektif Teori Konflik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konflik dapat diartikan sebagai berikut: (1) Percekcokan; perselisihan; pertentangan. (2) Pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh dan sebagainya); batin konflik yang disebabkan oleh adanya dua atau lebih gagasan atau keinginan yang bertentangan menguasai diri

individu sehingga mempengaruhi tingkah laku. (3) Kebudayaan antara dua masyarakat sosial yang mempunyai kebudayaan yang hampir sama; sosial pertentangan antara anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan.

Sosiologi konflik, merupakan aliran ilmu sosial yang menjadi alternatif dari aliran sosiologi fungsionalisme. Para penganut sosiologi konflik percaya bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki kepentingan (*interest*) dan kekuasaan (*power*) yang adalah pusat dari hubungan sosial termasuk hubungan antara laki-laki dan perempuan. (Fakih, 1999:84). Bagi mereka, gagasan dan nilai-nilai yang selalu dipergunakan sebagai senjata untuk menguasai dan melegitimasi kekerasan, tak terkecuali yang terjadi pada hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Dasar filsafat teori konflik adalah hasil pemikiran Hegel (*dialektika*) dan Feuerbach (segala sesuatu adalah materi). Kedua filsuf tersebut dipengaruhi oleh pemikiran Lamettrie yang mengatakan “materialisme tidak ada prinsip hidup” (HimesJ.S.&Moore, 1968). Kemudian Karl Marx (1818-1883), mengembangkan pemikiran tersebut menjadi dialektika materialisme historis. Individu digambarkan Marx sebagai makhluk serba butuh; realisasi diri akan tercapai apabila kebutuhan terpenuhi, Selanjutnya, menurut Marx, kesadaran seseorang ditentukan oleh keadaan sosialnya; manusia yang berpikir sesuai dengan cara hidupnya atau dengan cara produksinya dalam kehidupan materiil. Oleh karena

itu, tenaga produksi, hubungan produksi, hukum, politik dan bentuk “kesadaran sosial” merupakan fakta hidup manusia. Ketidakseimbangan atasnya dapat menimbulkan “alienasi” dan “pertentangan kelas” Untuk itu, perlu ada mekanisme perubahan masyarakat. Perombakan tersebut melalui mekanisme pemikiran tesis, antitesis dan sintesis.

Analisa Karl Marx (dalam Heilbroner 1991:34; Ritzer, 1996:67-69) tentang kekuasaan dan kelas merupakan pendekatan lain yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan memahami proses penindasan terhadap perempuan. Marx melihat bahwa politik ekonomi kapitalisme sebagai biang keladi kehancuran dan ketertindasan sebagian besar warga masyarakat. Kapitalisme menciptakan kelas, dalam arti kelas yang memiliki modal dan kelas yang tidak memiliki modal ; kelas kaya dan kelas miskin ; kelas majikan dan kelas buruh.

Untuk menjelaskan posisi perempuan dengan analisis Marx tentang kelas, memang perempuan tidak dapat dikategorikan sebagai satu kelas saja. Artinya, ia tidak saja datang dari golongan buruh (*proletar*) atau golongan (*borjuis*), tetapi perempuan yang bekerja di bidang domestik dapat pula dikatakan sebagai suatu kelas. Mereka sesungguhnya mempunyai pekerjaan yang kurang lebih sama tanggung jawabnya dengan pekerjaan di bidang lainnya. Namun, lagi-lagi hasil kerja mereka dinilai rendah atau tidak dihargai sama sekali. Maka, jadilah perempuan sebagai kelas yang dikuasai karena dianggap tidak menghasilkan nilai-nilai ekonomi.

D.2. Perspektif Kekerasan

Kekerasan (*violence*) menurut Schellenberg (1982) merupakan indikasi obyektif sebelum terjadinya konflik. Walaupun menurutnya konflik yang melibatkan kekerasan tidak seharusnya dilihat sebagai keseluruhan bentuk konflik, tetapi menurutnya konflik melalui penggunaan kekerasan merupakan salah satu kajian terpenting yang merupakan bentuk terdramatis dari konflik.

Kekerasan itu tidaklah berdiri sendiri, karena kekerasan tidak dapat dipisahkan dari persoalan ekonomi, sosial dan budaya. Akar dari kekerasan bukanlah kekerasan sendiri, tapi sesuatu di luar kekerasan, seperti soal kesulitan, kekurangan dan frustrasi material-ekonomi. Di bawah ini, dengan bantuan ilmuwan sosial, kita dapat mengenal kekerasan lebih lanjut. Menurut Suprpto (1988:163), kekerasan (*violence*) adalah suatu serangan atau (*assault*) terhadap fisik maupun integritas seseorang. Sementara, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kekerasan diartikan sebagai sifat atau hal yang keras; kekuatan, paksaan. Sedangkan “paksaan” berarti tekanan, desakan yang keras. Sedangkan R. Audi (dalam Windhu, 1982:63), merumuskan kekerasan sebagai serangan atau penyalahan gunaan fisik terhadap seseorang yang potensial dapat menjadi milik seseorang.

Sementara itu, menurut Galtung (1992:64), kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga relasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah relasi potensialnya. Kata kuncinya adalah aktual

(nyata) dan potensial. Contohnya, kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga dimana suami melakukan tindakan yang melanggar aturan, jika ditinjau dari norma agama dan norma yang menyebabkan istrinya menderita, misalnya tidak memberi nafkah, menyiksa fisik maupun mental atau tidak memberi nafkah batin. Sesuatu hal yang dibiarkan, diatasi atau disingkirkan, dengan perkataan lain, bila yang potensial lebih tinggi dari yang aktual, maka di sana terjadi kekerasan. Jadi, kekerasan didefinisikan sebagai penyebab perbedaan antara yang potensial dan aktual. Hal ini dapat dikategorikan sebagai kekerasan karena norma-norma yang ada sudah menyatakan dengan jelas bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan tapi pada kenyataannya dilakukan maka hal tersebut bisa disebut sebagai kekerasan. Dengan kata lain, bila potensial lebih tinggi dari yang aktual, maka ada kekerasan. Tingkat realisasi potensial adalah apa yang memang mungkin direalisasikan sesuai dengan tingkat wawasan sumber daya dan kemajuan yang sudah dicapai pada jamannya.

Galtung (dalam Windhu, 1992:68-72), memahami kekerasan ibarat “kue tart” yang diiris-iris kemudian menampakkan banyak dimensi. Berikut akan diuraikan enam dimensi penting dari kekerasan.

1. Kekerasan fisik dan psikologis

Galtung menolak pengertian sempit tentang kekerasan, yaitu yang hanya terpusat pada kekerasan fisik. Dalam kekerasan fisik, tubuh manusia disakiti secara jasmani bahkan bisa sampai pada pembunuhan. Di sini, jelas bahwa kemampuan somatis (hal ikhwal mengenai kondisi fisik) si korban berkurang atau hilang sama sekali. Demikian juga cara-cara kekerasan seperti memenjarakan atau merantai. Namun situasi ini

menyebabkan kemampuan jiwa (rohani) juga berkurang. Sama halnya kebohongan, indoktrinasi, ancaman, tekanan yang dimaksudkan meredusir kemampuan mental atau otak. Galtung menggunakan kata *hurt* dan *hit* untuk mengungkapkan maksud ganda baik kekerasan fisik maupun psikologis.

2. Pengaruh positif dan negatif

Untuk menerangkan pendekatan ini, Galtung mengacu pada sistem orientasi imbalan (*reward oriented*). Seseorang dapat dipengaruhi tidak hanya dengan menghukum bila ia bersalah, tetapi juga dengan memberi imbalan sebenarnya terdapat "pengadilan", tidak bebas, kurang terbuka, dan cenderung manipulatif, meskipun memberikan kenikmatan dan euforia. Yang mau dikatakan disini adalah bahwa kesadaran untuk memahami kekerasan yang luas itu penting.

3. Ada obyek atau tidak

Menurut Galtung, ada obyek atau tidak ada obyek tetap disebut sebagai kekerasan. Kekerasan tidak hanya sebatas fisik atau biologis yang disakiti? Contohnya, tindakan melempar batu, ke mana-mana atau uji coba senjata nuklir. Meskipun tidak memakan korban, tetapi membatasi tindakan manusia. Contoh lain, yang juga termasuk kategori kekerasan yaitu penghancuran benda. Tindakan ini oleh Galtung dianggap sebagai kekerasan psikologis. Apalagi benda-benda tersebut ada yang memiliki. Hubungan pemilikan itu sangat peka, karena merusak, menghancurkan barang berarti menghina si pemiliknya dan menceraikan hubungan pemilikan. walaupun tidak ada obyek yang langsung dikenai, tetap ada ancaman kekerasan baik menyangkut orangnya maupun miliknya.

4. Ada subjek atau tidak

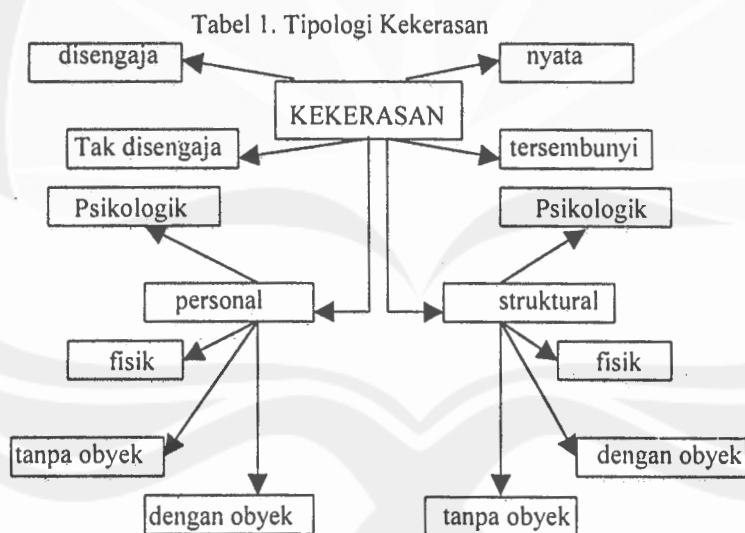
Galtung menjelaskan tentang kekerasan struktural dengan mencuatkan "situasi-situasi negatif" seperti ketimpangan yang merajalela: sumberdaya, pendapatan, kepandaian, pendidikan, serta wewenang untuk mengambil keputusan mengenai distribusi sumberdaya pun tidak merata. Pokok yang terakhir itulah yang paling penting, karena kekuasaan untuk memutuskan dimonopoli oleh sekelompok orang saja. Masalahnya karena massa bawah yang miskin tidak memiliki "start awal" (segi "ada" dan "memiliki") yang mengakibatkan "miskin" dalam bidang lainnya. Seperti, pendapatan rendah, kesehatan buruk, produktivitas rendah, pendidikan dan kekuasaan juga rendah. Galtung menyebutnya sebagai ketidakadilan sosial. Kekerasan langsung, Galtung melihat bahwa kekerasan ini menyangkut pribadi karena baik subjek maupun objek adalah manusia konkret.

5. Disengaja atau tidak

Faktor kesengajaan dan ketidaksengajaan dianggap sebagai kekerasan karena jika dilihat dari sudut kekerasan yang ditimbulkan atau dirasakan tidak jauh berbeda.

6. Yang tampak dan tersembunyi

Anggapan yang berkembang saat ini adalah, bahwa kekerasan hanya dapat dilihat atau nyata (manifest), yaitu dari kerusakan fisik semata dan melupakan dampak psikologis yang bisa muncul dalam kekerasan fisik manusia disakiti secara jasmani bahkan sampai pada tindak pembunuhan. Disini jelas bahwa kemampuan somatis korban berkurang atau hilang. Ketidakadilan dalam bidang ekonomi adalah jelas sekali membatasi dan mengurangi aktualisasi dan potensi jasmani. Kekerasan yang berdampak pada beban psikologis menyebabkan kemampuan jiwa jadi berkurang atau hilang, misalnya, kebohongan, indoktrinasi, tekanan, ancaman. Sebuah kekerasan dapat menjadi sebuah kejahatan apabila sudah menimbulkan dampak luas dimasyarakat termasuk didalamnya kekerasan dalam rumah tangga misalnya, terjadi pembunuhan dan penganiayaan terhadap istri. Sohetapy, (1987:23) dalam buku "Parados Kriminolog" kekerasan dapat berkembang di bawah selubung kekuasaan, status sosial, dan manipulasi wacana sosial.



Sumber: Kekerasan, menurut Johan Galtung (dalam Windhu, 1992: 72)

E. Metode Penelitian

E.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan peneliti dengan subyek. *Ketiga*, metode ini jauh lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Tindakan atau perilaku subyek penelitian diasumsikan penuh makna (*man's meaningful activity*), sehingga peneliti harus memahami kehidupan ini melalui kerangka berpikir yang dikembangkan oleh subyek penelitiannya (*verstehen* dalam terminologi Weber). Dalam hal ini Douglas (dalam Taylor dan Bogdan, 1984:2) menyatakan bahwa penelitian diarahkan pada penyelidikan bagaimana dunia dialami oleh manusia, sehingga realita yang penting adalah bagaimana imajinasi manusia terhadap dunia ini. Pengamat melakukan empati dalam kehidupan perempuan sebagai subyek penelitiannya dan ikut menghayati kehidupan serta konstruksi pengalaman hidup mereka sehari-hari.

Seperti yang diungkapkan oleh Locke, Spirduso, dan Silverman, dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi “instrumen”; dimana dia harus berpartisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari: apakah kehadirannya secara terus menerus dan intensif, seperti metode etnografi yang membutuhkan waktu yang panjang, ataukah secara relatif singkat tetapi personal, seperti dalam penelitian *in-depth interview*, peneliti masuk dalam kehidupan mereka (Rossman, 1995: 59). Situasi tersebut menimbulkan terbangunnya interaksi sosial yang intensif dan kondusif, dimana memungkinkan peneliti mendalami dimensi kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga dan kehidupan sosial masyarakat Sumba Timur.

E.2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik penelitian dan pengumpulan datanya: observasi, wawancara mendalam, untuk mendapatkan data primer, dan mengulas data (dokumen) tertulis sebagai data sekunder. Teknik pengumpulan data ini diharapkan dapat mengamati dan memotret bentuk-bentuk tindak kekerasan yang terjadi di wilayah rumah tangga masyarakat Sumba Timur. Berikut teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini.

E.2.1 Observasi

Menurut Guba dan Lincoln (1981:191-193), teknik pengamatan (observasi) diperlukan dalam penelitian kualitatif karena: *Pertama*, teknik pengamatan didasarkan pada pengalaman secara langsung yang bisa dipergunakan untuk menguji suatu kebenaran. *Kedua*, memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. *Ketiga*, memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. *Keempat*, dapat dipergunakan untuk mengecek kepercayaan data yang diungkapkan oleh subyek penelitian. *Kelima*, peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. *Keenam*, teknik komunikasi lain tidak mungkin dilakukan, maka pengamatan menjadi alat yang bermanfaat.

Melalui teknik pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihak pengamat maupun dari pihak informan yang diamati. Akan tetapi, pengamatan yang menghasilkan pengetahuan bersama tersebut dapat bermanfaat apabila selama pengamatan diingat kembali dan direkam dengan akurat atau dicatat dalam catatan lapangan sehingga data dari pengamatan tidak hilang.

Ini merupakan inti dari metode pengumpulan data yang akan digunakan yang sebagian besar data yang di analisis dan disajikan dalam laporan penelitian diperoleh dengan cara wawancara mendalam. Informan yang diwawancarai adalah ibu rumah tangga dan kepala rumah tangga, yang mampu memberikan informasi seputar masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Dalam wawancara mendalam, saya menggunakan teknik wawancara *semi structured* dan bukan wawancara terstruktur seperti yang banyak digunakan dalam penelitian antropologis. Pemilihan teknik *semi structured* karena ingin sepenuhnya dapat mengontrol informasi yang ingin saya dapatkan dari informan yang sekaligus dapat memungkinkan adanya pengembangan baru. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan bentuk wawancaranya adalah terbuka/formal. Subyek penelitian mengetahui bahwa dirinya sedang diwawancarai. Demi menghindari kelalaian dalam dalam penulisan hasil wawancara, peneliti dalam usaha “menyelamatkan makna” yang diungkapkan informan maka peneliti senantiasa menggunakan *tape recorder* pada saat wawancara formal berlangsung.

E.2.2. Dokumen-Dokumen Penting

Dokumen terdiri dari dokumen pribadi maupun dokumen yang sifatnya non pribadi. Dokumen pribadi merupakan laporan tangan pertama (*first hand*)

yang bersifat deskriptif dari seseorang tentang seluruh atau sebagian kehidupan atau pemikiran seseorang tentang kejadian atau topik tertentu.

Bentuknya bisa berupa otobiografi, biografi, buku harian, surat, transkrip hasil wawancara dengan subyek penelitian yang direkam kemudian dicatat dalam laporan penelitian. Dokumen non pribadi merupakan laporan-laporan tertulis mengenai kondisi suatu lembaga maupun perkembangan-perkembangan yang ada. Bentuknya bisa berupa monografi desa per tahun, data-data statistik, laporan-laporan kemajuan sosial ekonomi daerah tersebut dan sebagainya. Dokumen non pribadi tersebut dapat membantu analisa data sekunder mengenai daerah yang diteliti.

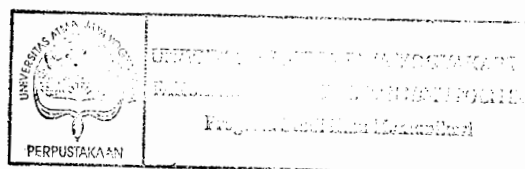
F. Subyek dan Informan Penelitian

Subyek dan informan penelitian ini adalah ibu rumah tangga dan kepala rumah tangga serta tokoh-tokoh adat di desa Kombapari, Sumba Timur yang mampu memberikan informasi yang memadai bagi penelitian ini. Dalam mendekati subyek dan informan untuk penelitian kualitatif, peneliti perlu memulainya dengan asumsi bahwa konteks dalam penelitian ini sungguh kritis sehingga masing-masing konteks itu ditangani dari segi konteksnya sendiri.

Oleh karena itu, peneliti perlu menjaring informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber dan bangunannya (*construction*). Tujuannya untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik, serta untuk

menggali informasi yang akan menjadi dasar rancangan dan teori yang muncul, untuk itu diperlukan pendekatan pada subyek dan informasi penelitian dengan menggunakan teknik *snowball*: menentukan informan kunci guna mendapatkan data primer. Informan kunci akan memberikan informasi mendalam seputar masalah penelitian. Kemudian peneliti melakukan penelitian terhadap beberapa subyek penelitian yang bersedia untuk diteliti. Kemudian, beberapa subyek/informan tadi merekomendasikan beberapa orang yang lain yang sesuai dengan kriteria penelitian dan yang mungkin sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian tersebut.

Proses ini berlanjut sampai topik penelitian terjawab, sampai tidak ada lagi informasi yang substansial untuk ditelusuri lebih dalam lagi, atau sampai tidak ada lagi subyek/informan yang diteliti (Guba dan Lincoln, 1985:200). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendekati korban kekerasan dalam wilayah rumah tangga di desa Kombapari maupun informan (*key person*). Kekerasan dalam wilayah rumah tangga (*domestic violence*) biasa tidak diketahui oleh orang lain, atau sifatnya tersembunyi, sehingga sangat sulit untuk diungkap. Hal ini tentunya sangat dipengaruhi oleh adat-istiadat masyarakat setempat yang beranggapan bahwa menceritakan persoalan rumah tangga kepada orang lain adalah sama halnya menceritakan aib sang suami, sekaligus hal yang memalukan bagi suami dan keluarga. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan mencari informan kunci yang bersedia membantu peneliti dalam



mendekati korban kekerasan. Informan kunci tadi akan membantu peneliti dalam menemukan korban kekerasan. Maka peneliti dengan dibekali informasi yang cukup memadai untuk mendekati korban atau informan lainnya dapat melakukan pendekatan personal terhadap korban kekerasan dan pada akhirnya kehadiran peneliti dapat diterima oleh mereka.

G. Analisa Data

Analisa data adalah teknik-teknik yang digunakan untuk memberikan arti kepada beratus-ratus atau bahkan beribu-ribu lembar catatan pernyataan dan perilaku dalam catatan-catatan tersebut. Atau lebih tepatnya analisa data adalah proses yang memerlukan usaha secara formal mengidentifikasi tema-tema dan menyusun hipotesa-hipotesa (gagasan-gagasan) yang ditampilkan oleh data, serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema dan hipotesa tersebut didukung oleh data (Bogdan dan Taylor, 1992;137).

Analisa data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang dinamis dan kreatif. Melalui analisa, peneliti berusaha untuk mencapai suatu pemahaman mendalam tentang apa yang telah mereka pelajari. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari hasil wawancara, hasil pengamatan yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, dokumen pribadi, dan sebagainya. Setelah data telah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, ia kemudian masuk ke tahap *reduksi*

data yang dilakukan dengan cara membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun *dalam satuan-satuan*. Satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat *peng-coding-an*.

Tahap dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. (Moleong, 1990:190). Tahap selanjutnya adalah melakukan interpretasi dari hasil analisa datanya. Interpretasi data secara terus menerus dilakukan selama pengumpulan data seiring dengan kebutuhan pelacakan informasi yang berkaitan erat dengan topik dan permasalahan penelitian.

H. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Kombapari, Kecamatan Nggaha-Ori Angu, Kabupaten Sumba Timur. Desa Kombapari adalah desa yang penduduknya tergolong homogen dan masih mempertahankan pola hidup berciri tradisional, misalnya, pola kerja gotong royong antar warga, pola bertani tradisional yang monokultur, dan bahasa daerah, serta adat-istiadatnya yang terus dipertahankan hingga saat ini. Keadaan ini sangat didukung oleh letak wilayah yang jauh dari wilayah perkotaan.

Mata pencaharian penduduk desa Kombapari secara umum adalah bertani dan beternak. Melalui kedua sumber inilah, mereka dapat membiayai kebutuhan mereka dan membiayai kebutuhan anak-anak mereka yang sekolah dan melanjutkan kuliah di luar pulau Sumba misalnya di pulau Jawa dan Bali.

